

Membangun Sistem Pariwisata Baru Era New Normal



Pandemi Covid-19 yang menjalar ke seantero dunia sejak awal tahun 2020 mengakibatkan runtuhnya sistem pariwisata yang telah terbangun selama ini. Masing-masing komponen sistem pariwisata menjadi korbannya. Tidak ada yang luput dari serangan Covid-19. Sinergi antarkomponen di dalamnya juga terpecah-belah.

Destinasi wisata ditutup seketika. Sarana transportasi nyaris terhenti dan menyisakan jasanya untuk distribusi barang-barang kebutuhan pokok saja. Wisatawan juga membatalkan semua rencana perjalanan wisatanya. Hotel-hotel dan berbagai jenis tempat penginapan lain akhirnya juga *closed* terimbas efek berantai tersebut. Bisa dikatakan semua *stakeholders* pariwisata tiarap dari serangan pandemi Covid-19.

Kontrak kerja sama antar-pelaku pariwisata yang sudah telanjur ditandatangani terpaksa harus mengalami penundaan tanpa batas atau pembatalan sama sekali. Potensi profit yang sudah di depan mata akhirnya lenyap tak berbekas.

Akibat buruk demikian membuat *stakeholder* pariwisata tidak berdaya menjalankan operasi bisnisnya seperti biasa sehingga mengalami kerugian fatal. Ada yang masih coba tetap bertahan membuka usahanya berbekal semangat dan nyali bisnis untuk terus berinovasi di tengah badai pandemi. Namun lebih banyak lagi yang bisnisnya bangkrut ditelan badai pandemi setelah hanya kuat bertahan beberapa bulan saja tanpa inovasi signifikan.

Memasuki akhir semester pertama tahun 2020, era *new normal* mulai bergaung. Era *new normal* ini mengandaikan badai pandemi yang mulai mereda. Era *new normal* yang diindikasikan oleh tren menurun sejumlah indikator pandemi Covid-19. Tak ketinggalan, gaung era *new normal* juga merambah sektor pariwisata agar sektor ini mulai kembali beraktivitas seperti sedia kala.

Namun ternyata, era *new normal* sektor pariwisata



Florentinus Nugro Hardianto
Dosen Prodi Ekonomi,
Fakultas Ekonomi,
Universitas Sanata Dharma
flnugroho@gmail.com

banyak memunculkan pro kontra di tengah masyarakat mengingat kondisi riil yang masih rawan penularan Covid-19. Di saat pandemi Covid-19 masih merebak dan belum terkendali sepenuhnya, tiba-tiba muncul pelanggaran di sana-sini terhadap praktik protokol pencegahannya. Termasuk rencana pelanggaran protokol pencegahannya di sejumlah destinasi wisata beserta sarana pendukungnya seperti jasa transportasi dan perhotelan.

Untuk lebih meyakinkan publik, sejumlah pihak terkait mengeluarkan protokol khusus di tempat-tempat wisata dan sejumlah sarana pendukungnya seperti hotel dan transportasi. Semuanya demi menghilangkan kekhawatiran dalam merealisasikan era *new normal* dalam kegiatan kepariwisataan.

Terlepas apakah sejumlah protokol kesehatan di atas sudah cukup memberi rasa aman dari Covid-19 bagi para penggiat pariwisata, setidaknya sudah ada upaya preventif minimal untuk mengantisipasinya. Ke depannya tentu saja diharapkan akan semakin baik protokol khusus kesehatan di tempat-tempat wisata dan berbagai sarana pendukungnya.

Lebih dari sekadar protokol kesehatan, era *new normal* di dunia pariwisata hendaknya dijadikan sebagai momentum untuk membangun sistem pariwisata baru yang lebih *sustainable* terhadap serangan pandemi. Sistem pariwisata baru yang bisa dikatakan

lebih *immune* terhadap serangan pandemi tidak hanya terhadap pandemi Covid-19 tetapi juga pandemi atau *pagelbuk* lainnya yang kemungkinan muncul di masa depan.

Sistem pariwisata baru yang lebih *sustainable* di era *new normal* bertujuan meraih kembali hasil sinergi positif seperti sebelum terjadinya pandemi. Semua *stakeholder* pariwisata bisa menikmati kembali kemanfaatan atau keuntungan ekonomi maupun non-ekonomi hasil usahanya sebagai bagian dari sistem pariwisata.

Untuk membangun sistem pariwisata baru di era *new normal* dibutuhkan sejumlah langkah penting. Pertama adalah mengidentifikasi ulang *stakeholder* kunci pariwisata baik dari sisi *supply* maupun *demand* dan termasuk di dalamnya sisi *government*. Identifikasi ulang dilakukan untuk mengumpulkan kembali para pelaku pariwisata yang masih eksis hingga saat ini sehingga bisa tergambar dengan jelas peta pelaku pariwisata secara lengkap.

Kedua adalah menjalin koordinasi antar*stakeholder* pariwisata. Silaturahmi dan agenda *meeting* perlu digalakkan kembali dengan melibatkan semua *stakeholder* yang masih eksis yang telah berhasil dipetakan sebelumnya. Ini bisa menjadi ajang saling curhat satu sama lain tentang kondisi terakhir yang dialami akibat pandemi. Harapannya hal itu bisa membangun saling pengertian untuk mempermudah koordinasi antar*stakeholder* pariwisata.

Untuk lebih mempererat koordinasi, maka langkah ketiga adalah merancang institusi baru yang menaungi semua *stakeholder* pariwisata. Institusi yang dimaksud di sini adalah *rule of the game* yang mengikat semua *stakeholder* pariwisata baik secara formal maupun informal. Aturan main yang baru merupakan hasil adaptasi aturan main sebelumnya dengan kondisi pandemi saat ini.

Dalam merancang institusi baru di atas, maka harus dipastikan langkah keempat, yakni memastikan *nett*

benefit masing-masing anggota *stakeholder* pariwisata sebagai bagian dari sistem pariwisata baru yang akan dibangun dalam era *new normal*. Hal ini penting dalam rangka meyakinkan kepada semua *stakeholder* pariwisata bahwa semua diuntungkan dan tidak ada yang dirugikan dalam sistem pariwisata yang baru tersebut.

Last but not least, langkah kelima adalah membangun mekanisme penegakan institusi yang mengatasi semua *stakeholder* pariwisata. *Institution enforcement* menjadi alat kontrol yang bisa menjamin pelaksanaan *rule of the game* di lapangan. Dengan demikian, *institution enforcement* ini juga bisa lebih menjamin realisasi *nett benefit* bagi setiap *stakeholder* pariwisata baik di era pandemi yang masih berlangsung saat ini maupun pasca pandemi nantinya.

Demikianlah kiranya model sistem pariwisata baru era *new normal* bisa terbangun. Suatu model sistem pariwisata yang merangkul semua *stakeholder* pariwisata untuk saling berkoordinasi bekerja sama dalam rambu-rambu yang telah menjadi kesepakatan bersama untuk mencapai kemanfaatan bersama-sama pula. Tidak ada yang merasa ditinggalkan. Tidak ada yang merasa dirugikan.

Dengan membangun sistem pariwisata baru era *new normal* demikian diharapkan dunia pariwisata bisa perlahan-lahan bangkit dan terus melakukan akselerasi pertumbuhannya dengan cepat. Sistem pariwisata baru ini diharapkan memberi kemampuan kepada sektor pariwisata untuk bisa kembali memberi *multiplier effect* bagi perekonomian secara nasional. Sistem pariwisata baru yang bisa lebih memberdayakan para pelaku sektor pariwisata dalam meningkatkan kinerja usahanya secara lebih *sustainable* yang pada akhirnya juga mampu kembali memberi kontribusi positif secara ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan secara lebih berkelanjutan.